

**ALIH KODE TUTURAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 LUBUK ALUNG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**DESNA LISMEN
NIM 2006/72557**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Alih Kode Tuturan Guru dalam Proses Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung
Kabupaten Padang Pariaman
Nama : Desna Lismen
NIM : 2006/72557
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829.198602.2.001

Pembimbing II,



Prof. Dr. Ermanto, S.Pd, M.Hum.
NIP 19690212.199403.1.004

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

ABSTRAK

Desna Lismen. 2011. “Alih Kode Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, fungsi, dan penyebab alih kode tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah tuturan guru yang mengandung alih kode dalam proses belajar mengajar. Informan dalam penelitian ini adalah seorang guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX 3.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui perekaman sebanyak dua kali pertemuan. Hasil rekaman ditranskripsikan dan kalimat yang digunakan guru yang mengandung peralihan kode dijadikan sebagai data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik menurut Sudaryanto, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) mengidentifikasi data yang mengandung alih kode dalam tuturan bahasa guru; (2) mengelompokkan jenis, fungsi, dan penyebab alih kode yang ditemukan berdasarkan teori yang digunakan; (3) menginterpretasikan fungsi dan penyebab guru melakukan alih kode berdasarkan hasil wawancara setelah proses pengambilan data; (4) pembahasan.

Berdasarkan analisis data, temuan hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut: (1) jenis alih kode yang sering muncul adalah alih kode intern, yaitu peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Minang ke bahasa Indonesia; (2) fungsi alih kode yang sering muncul adalah alih kode untuk memudahkan suatu urusan atau persoalan, (3) penyebab alih kode yang sering muncul adalah perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya.

Relevan dari hasil penelitian ini, hendaknya dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan bahasa yang komunikatif, dalam artian mampu beralih kode dengan baik. Hal ini karena ketuntasan belajar bahasa Indonesia siswa bukan hanya terletak pada tercapai atau tidaknya teori yang diberikan. Akan tetapi, juga pada berhasil atau tidaknya siswa berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam peristiwa komunikasinya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul “Alih Kode Tuturan Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman” yang penulis ajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Prof. Dr. Agustina, M.Hum., selaku Pembimbing I, dan bapak Prof. Dr. Ermanto, S.Pd, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan, saran dan dengan sabar membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni beserta Staf dan Karyawan Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang, yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
4. Bapak/ibu tim penguji yang telah meluangkan waktu dan pikiran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak kepala sekolah SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.
6. Ibu Sridarmayetti, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI 3 SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

7. Teristimewa untuk kedua orang tua yang telah memberikan do'a dan dorongan moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta ucapan terimakasih kepada kakak ku dan adek ku yang telah memberikan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman angkatan 2006 yang senasip dan seperjuangan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Semoga bantuan dan budi baik yang diberikan menjadi amal kebajikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Defenisi Operasional	4

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori	6
1. Kedwibahasaan	6
2. Konsep Dasar Alih Kode	9
a. Pengertian Alih Kode	9
b. Jenis Alih Kode	13
c. Fungsi Alih Kode	15
d. Penyebab Alih Kode	17

3.	Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode	19
4.	Tuturan Guru dalam Proses Pembelajaran	22
a.	Pengertian Tuturan Guru	23
b.	Penggunaan Tuturan Guru	25
B.	Penelitian yang Relevan	25
C.	Kerangka Konseptual.....	26
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Metode dan Jenis Penelitian.....	28
B.	Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti.....	28
C.	Objek dan Data Penelitian.....	29
D.	Informan Penelitian.....	30
E.	Instrumen Penelitian	30
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	30
G.	Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN		
A.	Deskripsi Data	33
B.	Analisis Data	37
C.	Pembahasan	59
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	63
B.	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Temuan Data secara Keseluruhan	34
Tabel 2	Jenis Alih Kode yang Muncul dalam Tuturan Guru	35
Tabel 3	Fungsi Alih Kode yang Muncul dalam Tuturan Guru.....	36
Tabel 4	Penyebab Alih Kode yang Muncul dalam Tuturan Guru.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Transkrip Rekaman Tuturan Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman	66
Lampiran II	Identifikasi Alih Kode Tuturan Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman	77
Lampiran III	Pedoman Wawancara	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu proses dimana seorang guru dalam mengajar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses pembelajaran akan berjalan lancar apabila bahasa yang digunakan guru adalah bahasa komunikatif. Di sekolah-sekolah tertentu, guru cenderung melakukan peralihan bahasa dalam mengajar, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Daerah atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing. Dalam bidang sosiolinguistik, peralihan bahasa dikenal dengan alih kode.

Dibutuhkan proses mengajar bahasa Indonesia yang kreatif dan bervariasi agar seorang siswa mampu menanggapi kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dituntut dari seorang pengajar tidak hanya teori saja, melainkan juga keterampilan siswa dalam berbahasa yang baik dan benar. Oleh sebab itu, seorang pengajar diharapkan mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, dalam artian bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi guru berkomunikasi.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan berfungsi sebagai bahasa pengantar. Meskipun demikian, khusus pada sekolah-sekolah yang berada di daerah, penggunaan dua bahasa khususnya peralihan kode malahan dianjurkan. Hal ini karena pengaruh lingkungan yang tidak mendukung sehingga bahasa Ibu siswa lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang seharusnya diterapkan dalam komunikasi guru.

Di daerah tertentu, siswa akan paham maksud guru apabila guru ikut mengkomunikasikan bahasa Ibu siswa tersebut. Apabila tidak dilakukan peralihan kode, maka tujuan pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu dalam situasi tertentu peralihan kode dibolehkan. Terutama berfungsi sebagai penguatan dalam pembelajaran serta, agar proses pembelajaran terasa menarik dan tidak membosankan. Namun, jika peralihan kode tidak disesuaikan dengan situasi dan kondisi berkomunikasi, maka akan mengarah pada kesalahan berbahasa.

Realitanya, seorang pendidik diharapkan menjadi contoh teladan bagi siswa dalam berkomunikasi. Guru sebagai tenaga pendidik dituntut memperdalam pengetahuannya mengenai keterampilan berbahasa yang baik dan benar, serta sesuai dengan situasi tuturan yang seharusnya. Hal ini karena situasi sangat mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 1 Lubuk Alung, guru bahasa Indonesia sering menggunakan dua bahasa dalam mengajar. Penggunaan dua bahasa tersebut yaitu antara bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal ini dilakukan guru agar siswa cepat mengerti sekaligus menjadikan suasana lebih nyaman dan terlihat santai dalam pembelajaran.

Pada hakikatnya, penggunaan alih kode tuturan guru dalam lingkungan pendidikan tidak salah apabila peralihan kode tersebut disesuaikan dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, diharapkan seorang guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Permasalahannya, alih kode yang digunakan guru tersebut belum tentu sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu dilakukan penelitian kualitatif tentang alih kode tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Oleh karena banyaknya guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX, maka penelitian ini difokuskan pada tuturan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX 3 saja. Harapan dari penelitian ini agar guru mengetahui kapan dan bagaimana seharusnya ia beralih kode dengan siswanya. Hal ini kembali pada peran guru sebagai contoh yang baik bagi siswanya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada jenis, fungsi, dan penyebab alih kode tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah jenis alih kode tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman? (2) Apakah fungsi alih kode tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman? (3) Apakah penyebab alih kode tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan merumuskan tiga hal: (1) mendeskripsikan jenis alih kode tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung; (2) mendeskripsikan fungsi alih kode tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung; (3) mendeskripsikan penyebab alih kode tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) guru bahasa Indonesia, sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar, khususnya dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (2) peneliti, sebagai wawasan untuk menambah pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik dan sebagai syarat untuk menyelesaikan program S1.

F. Defenisi Operasional

Sebagai panduan mempermudah pemahaman terhadap permasalahan penelitian ini, perlu dijelaskan istilah sebagai berikut: (1) alih kode adalah peralihan bahasa, dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain atau peralihan bahasa dari satu kode kepada kode yang lain tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa; (2) tuturan adalah bentuk ujaran, ucapan cerita dan sebagainya yang dituturkan oleh seseorang; (3) pembelajaran adalah perpaduan dua aktivitas mengajar dan belajar. Mengajar merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh guru sebagai pendidik, belajar merupakan aktivitas

siswa sebagai anak didik atau subjek didik yang berperan aktif memberikan umpan balik dalam pendidikan; (4) proses belajar mengajar bahasa Indonesia adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa Indonesia guru yang berkaitan dengan alih kode tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung. Acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) kedwibahasaan, (2) interferensi, (3) konsep dasar alih kode, (4) perbedaan alih kode dan campur kode, dan (5) tindak tutur guru.

1. Kedwibahasaan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dwibahasawan atau *bilingualisme*. Kedwibahasaan dilihat dari beragamnya bahasa yang diperoleh sebagai akibat banyaknya suku bangsa dan etnis di Negara Indonesia. Oleh karena keberagaman suku bangsa, disepakatilah bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara.

Penentuan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tercantum dalam UUD 1945, bab XV, pasal 36 yang berbunyi, "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia". Sehingga dalam situasi resmi dan situasi formal, bangsa Indonesia selalu mempergunakan bahasa Indonesia. Salah satu diantaranya ialah mempergunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ermanto dan Emidar (2009:11), bahwa salah satu fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara adalah sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Menurut Tarigan (1988:2), "Kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa". Haugen (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:89) berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah pengetahuan tentang dua bahasa. Chaer dan Leonie (2004:84) menyatakan kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Selain itu, Wienreich (dalam Aslinda dan Leni, 2010:23) juga mempunyai pendapat yang sama bahwa, kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam tuturan seseorang pada saat berkomunikasi.

Bloomfield (dalam Aslinda dan Leni, 2010:23), menyatakan kedwibahasaan merupakan penguasaan yang sama baiknya terhadap penggunaan bahasa. Dengan maksud yang sama, Mackey (dalam Chaer dan Leonie, 2004:84) menyatakan secara umum kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Jadi, kedwibahasaan merupakan penguasaan bahasa yang sama baiknya terhadap penggunaan bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Di sisi lain, Lado (dalam Chaer dan Leonie, 2004:86) berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik dan hampir sama baiknya yang secara teknis mengacu kepada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan pemakaian dua bahasa sekaligus, secara bergantian dalam komunikasi seseorang. Hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pihak yang terlibat dalam suatu pembicaraan.

Menurut Fishman (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:90), untuk mengakui kedwibahasaan seseorang haruslah terpenuhi empat aspek sebagai berikut: (1) *degree*, tingkat kemampuan dalam dua bahasa; (2) *function*, fungsi pemakaian kedua bahasa; (3) *alternation*, pergantian atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya; (4) *interference*, pengaruh penguasaan suatu bahasa terhadap sistem bahasa lain yang dikuasainya. Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa kedwibahasaan memiliki batasan-batasan tertentu yang terdiri dari empat aspek tersebut. Jadi, melalui empat aspek tersebut dapat diukur tingkat kedwibahasaan seseorang.

Menurut Umar dan Delvi (1994:9), faktor-faktor yang mendorong timbulnya kedwibahasaan diantaranya: (1) mobilisasi penduduk; (2) gerakan nasionalisme; (3) pendidikan; dan (4) faktor keagamaan. Sejalan dengan pendapat di atas, pada dasarnya kedwibahasaan itu memang ada, terlebih lagi dalam lingkungan pendidikan yang subjek didiknya berasal dari wilayah yang berbeda. Misalnya di Lubuk Alung, sebagai wilayah berkembang saat sekarang yang banyak didatangi oleh masyarakat pendatang dari berbagai wilayah.

Perbedaan wilayah menyebabkan perbedaan bahasa, baik dari segi idiolek maupun dari segi dialeknya. Keinginan pengguna bahasa untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang memiliki perbedaan bahasa, mendorong pengguna bahasa untuk menggunakan salah satu bahasa yang dimengerti dalam komunikasi yang berlangsung. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya peralihan kode pada pengguna bahasa.

Manusia mampu memperoleh beberapa bahasa dalam kehidupannya apabila ia berkeinginan untuk memperolehnya. Menurut Wienreich (dalam Aslinda dan Leni, 2010:26), tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, tergantung pada setiap individu yang menggunakannya. Fenomena yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Lubuk Alung, bahwa guru sering beralih kode dari satu kode ke kode lainnya. Misalnya dari bahasa Daerah ke bahasa Indonesia atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Daerah.

2. Konsep Dasar Alih Kode

Alih kode merupakan peralihan bahasa dari satu kode ke kode yang lain tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa. Berbeda dengan campur kode, alih kode diukur dari tingkat penggunaan kalimat, sedangkan campur kode diukur dari penggunaan dua bahasa sekaligus dalam satu kata atau frasa. Menurut Pateda (1987:15--16), terdapat banyak hal yang mempengaruhi penggunaan bahasa, diantaranya faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik yang mempengaruhi penggunaan bahasa adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam bertutur adalah usia, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, pekerjaan, dan tempat tinggal. Faktor situasi yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa adalah situasi formal dan situasi tidak formal.

a. Pengertian Alih kode

Penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi akan menimbulkan saling pengertian antara si pembicara dan si pendengar. Contohnya dalam proses belajar

mengajar di SMP Negeri 1 Lubuk Alung ditemukan bahwa pelajar SMP tersebut berasal dari daerah yang beragam. Beragamnya daerah menyebabkan perbedaan kebudayaan, sehingga terjadi peralihan kode dalam peristiwa komunikasi.

Pada dasarnya, alih kode disebabkan oleh situasi pembicaraan yang tidak mendukung. Oleh sebab itu, dalam lingkungan pendidikan, seorang guru dianjurkan untuk beralih kode dengan siswanya, namun peralihan kode ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam pembicaraan. Hal ini diperkuat oleh Nababan (1993:31) yang mengatakan bahwa, "Dalam kedwibahasaan akan terdapat alih kode apabila keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa yang sedang digunakan".

Kebudayaan sebagai suatu kebiasaan tentunya akan mengakibatkan perbedaan besar-kecil dari kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Begitu juga dalam komunikasi di sekolah yang mengharapkan siswa belajar dengan menggunakan bahasa negara yaitu bahasa Indonesia, sedangkan tiap-tiap siswa memiliki dialek dan idiolek yang berbeda. Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator dalam pendidikan sebaiknya menjembatani hal ini dengan melakukan alih kode yang sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran.

Penggunaan alih kode dalam pendidikan bukanlah merupakan sesuatu yang salah, melainkan merupakan sesuatu yang dianjurkan. Masyarakat Minangkabau cenderung beralih kode dalam situasi tertentu, terutama pada situasi formal. Penggunaan bahasa Minangkabau oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri I Lubuk Alung berguna untuk memberikan penguatan pada saat-saat tertentu dalam komunikasi di sekolah.

Alih kode merupakan salah satu gejala penggunaan dua bahasa yang dilakukan secara sadar. Alih kode merupakan bagian dari bidang sociolinguistik dan dikenal sebagai bidang ilmu yang mempelajari bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat. Peralihan kode minimal hanya terjadi pada interaksi dua orang pembicara.

Alih kode menurut Umar dan Delvi (1994:13), merupakan salah satu aspek ketergantungan berbahasa (*Language Dependency*). Artinya, dalam masyarakat dwibahasawan hampir tidak mungkin seseorang bertutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa dari unsur lain. Appel (dalam Chaer dan Leonie, 2004:107) mendefinisikan alih kode sebagai, “Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Sejalan dengan pendapat di atas, alih kode merupakan peristiwa mengalihkan atau mengubah kode yang dilakukan secara sebagian oleh seorang komunikan atau penutur sesuai dengan penilaiannya terhadap konteks komunikasi untuk menimbulkan efek tertentu (Nursaid dan Maksan, 2002:113--114). Jadi, alih kode menurut teori di atas merupakan aspek ketergantungan berbahasa yang dilakukan secara sadar sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Paradis (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:102) menyatakan pengertian alih kode berdasarkan pendapat Fallis, Di Pietro, serta Scoot dan Ury. Fallis menyatakan bahwa alih kode adalah penggunaan secara bergantian atas dua bahasa. Di Pietro mendefinisikan alih kode sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa oleh komunikan dalam pelaksanaan satu tindak tutur. Selanjutnya, Scoot dan Ury (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:103) menyatakan bahwa alih kode

adalah penggunaan dua atau lebih variasi bahasa dalam percakapan pada interaksi yang sama. Jadi, alih kode adalah peralihan bahasa dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain atau peralihan bahasa dari satu kode kepada kode yang lain sebagai akibat penggunaan dua atau lebih variasi bahasa dalam percakapan pada interaksi yang sama, berkaitan dengan keadaan atau keperluan berbahasa.

Grosjean (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:109) mendefinisikan alih kode sebagai penggunaan secara bergantian dua bahasa atau lebih dalam ujaran atau percakapan yang sama. Selanjutnya, Hymes (dalam Chaer dan Leonie, 2004:107--108) menyatakan alih kode itu tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Rusyana (2003:24) mengemukakan bahwa alih kode yaitu peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain pada saat berbicara. Jadi, alih kode merupakan penggunaan dua ragam bahasa yang dilakukan pada saat yang sama ketika berbicara.

Menurut Umar dan Delvi (1994:13), alih kode adalah peralihan bahasa. Konsep alih kode mencakup tidak saja peralihan bahasa tetapi juga peralihan ragam bahasa dan dialek. Selanjutnya, Pateda (1987:85) mengatakan peralihan dari satu masalah ke masalah yang lain juga dapat digolongkan dalam konsep alih kode. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa alih kode merupakan peralihan atau pergantian secara sadar dua kode bahasa dalam situasi tertentu, bertujuan untuk pencapaian sasaran pembicaraan yang efektif dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh lawan bicara atau pendengar.

b. Jenis Alih Kode

Para pakar sosiolinguistik mempunyai pandangan yang beragam tentang jenis alih kode. Chaer dan Leonie (2004:107) membedakan dua jenis alih kode yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa itu sendiri. Alih kode ini cenderung terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional atau antara dialek dalam suatu bahasa atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Misalnya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Daerah atau dari bahasa Daerah ke bahasa Indonesia. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi di luar bahasa itu sendiri. Alih kode ini cenderung terjadi pada pergantian bahasa asli ke bahasa asing di luar bahasa yang dipahami oleh petutur, khususnya siswa. Cakupan alih kode ini berupa bahasa Internasional atau bahasa luar negeri. Misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing.

Milroy dan Muysken (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:114) membedakan dua jenis alih kode, yaitu (1) *intra-sentencial switching* merupakan peralihan kode bahasa yang dilakukan penutur antara satu kalimat ke kalimat lainnya dan (2) *inter-sentencial switching*. *Intra sentencial-switching* adalah peralihan kode bahasa dalam satu tataran kalimat. Pakar lain, Gumperz dan Bloom (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:115) membedakan dua jenis alih kode yaitu, (1) *situational code-switching* dan (2) *methaporical code-switching*. *Situational code-switching* adalah perubahan kode bahasa yang dituturkan dwibahasawan atau aneka bahasawan karena tuntutan situasi pelibat komunikasi. Jika terjadi

perubahan topik pembicaraan antara peserta komunikasi dan mengakibatkan adanya alih kode, maka hal itu disebut *methaporical code-switching*.

Dabene (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:118) menyatakan lima pembagian jenis alih kode, yaitu (1) alih kode antar ujaran (*inter-utteranca code swiching*) yang terjadi antara dua ujaran yang diucapkan oleh seorang penutur, (2) alih kode antar kalimat (*inter-sentential code switching*) yang terjadi di antara kalimat-kalimat, (3) alih kode dalam kalimat (*intra-sentencial code switching*), (4) alih kode segmental (*segmental code switching*) yang terjadi dengan memodifikasi suatu segmen ujaran yang melibatkan klausa dan frase, dan (5) alih kode unitari (*unitary code switching*) yaitu alih kode yang hanya mempengaruhi satu elemen (butir) leksikal.

Appel (dalam Pateda, 1987:91) melihat peralihan kode kepada dua aspek, yaitu perpindahan kode yang disebabkan oleh faktor-faktor situasional dan perpindahan kode karena diubah oleh situasi. Wardhaugh (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:113) menyatakan bahwa peristiwa pertukaran kode dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu alih kode situasional dan alih kode metaforial. Alih kode situasional terjadi ketika pergantian bahasa itu digunakan berdasarkan situasi pembicaraan. Sebaliknya alih kode metaforial terjadi ketika menurut komunikan pertukaran topik menghendaki adanya pertukaran bahasa misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Downes (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:113) membedakan dua jenis alih kode yaitu alih kode situasional dan alih kode metaporikal. Di dalam alih kode situasional, peralihan bahasa adalah sebagai *respon* atas suatu perubahan

situasi, sedangkan dalam alih kode metaporikal, peralihan kode mempunyai suatu gaya penulisan atau fungsi tertentu. Sebagai contoh menandai suatu kutipan untuk menandai penekanan, untuk menandai adanya bagian pokok suatu lelucon atau isyarat suatu perubahan melagukan dari yang serius kepada bercanda.

Berdasarkan banyaknya teori mengenai jenis alih kode di atas, maka dalam penelitian ini akan dianalisis jenis alih kode menurut teori Chaer dan Leonie (2004:107) di SMP Negeri 1 Lubuk Alung. Teori ini digunakan karena teori ini lebih lengkap dan lebih padat isinya dari teori lain. Selain itu, teori ini juga merupakan teori baru yang diyakini memiliki makna yang dalam serta penjelasan yang banyak dari teori lain. Layaknya sebuah ilmu, tentunya teori ini lebih berkembang dari teori lainnya.

Dalam hal ini terdapat dua jenis alih kode yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa itu sendiri, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Daerah atau dari bahasa Daerah ke bahasa Indonesia. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi di luar bahasa itu sendiri, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Asing.

c. Fungsi Alih Kode

Secara umum alih kode (*code switching*) merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) yang berfungsi untuk memberikan keterpahaman antara penutur dengan lawan tuturnya. Hal ini disebabkan oleh situasi dan pokok pembicaraannya yang berubah-ubah. Berdasarkan fungsi tersebut, Gumperz (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:121) mengemukakan enam kategori fungsi alih kode. Kategori fungsi tersebut antara lain: mengutip,

mengkhususkan orang yang dituju, menyampaikan seruan, mengulangi pernyataan, membatasi pesan, dan personalisasi.

Chaer dan Leonie (2004:143) mengemukakan lima fungsi alih kode, yaitu.

1) Untuk mendapatkan keuntungan

Seorang penutur kadang kala berusaha beralih kode dengan lawan tuturnya karena suatu maksud, yaitu dengan melakukan alih kode seseorang merasa mendapatkan keuntungan atau maksud dari tindakannya tersebut.

2) Untuk menjalin rasa keakraban

Orang yang berasal dari kelompok yang sama biasanya berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang mereka miliki. Hal ini dilakukan untuk menjalin rasa keakraban diantara mereka.

3) Untuk menjalin rasa kebersamaan

Oleh karena beragamnya bahasa tiap-tiap daerah, maka dalam situasi tutur sering menyebabkan terjadinya alih kode. Dalam hal ini alih kode dilakukan untuk menjalin rasa kebersamaan.

4) Untuk mengimbangi kemampuan lawan bicara

Dua orang yang berasal dari etnik yang sama pada umumnya bisa saling berinteraksi dengan bahasa yang mereka miliki. Akan tetapi, apabila hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar kebahasaan yang berbeda, biasanya beralih kode merupakan salah satu jalan untuk mengimbangi kemampuan lawan bicara.

5) Untuk memudahkan suatu urusan atau persoalan

Sesuai dengan prinsip bahasa sebagai alat komunikasi, maka tidak semua orang terlahir sempurna dan mampu menggunakan dua bahasa yang baik. Ada sebagian orang yang dapat menggunakan dua bahasa secara baik dan adapula yang tidak dapat menggunakan dua bahasa dengan baik.

Terdapat hubungan yang erat antara bahasa dengan masyarakat pemakai bahasa. Penggunaan bahasa oleh masyarakat pemakai bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan linguistik, salah satunya adalah peristiwa alih kode. Tindakan beralih kode oleh masyarakat terjadi secara alamiah. Alih kode cenderung disebabkan oleh unsur kesengajaan. Hal ini dipengaruhi oleh situasi dan konteks komunikasi si penutur.

Berdasarkan teori di atas, fungsi alih kode yang akan dianalisis adalah fungsi alih kode menurut teori Chaer dan Leonie (2004:143). Menurutya terdapat lima fungsi alih kode (1) untuk mendapatkan keuntungan, (2) untuk menjalin rasa keakraban, (3) untuk menjalin rasa kebersamaan, (4) untuk mengimbangi kemampuan lawan bicara, (5) untuk memudahkan suatu urusan atau persoalan.

Teori ini digunakan karena teori ini lebih lengkap dan lebih padat isinya dari teori lain. Selain itu, teori ini juga merupakan teori baru yang diyakini memiliki makna yang dalam serta penjelasan yang banyak dari teori lain. Layaknya sebuah ilmu, tentunya teori ini lebih berkembang dari teori lainnya.

d. Penyebab Alih Kode

Masyarakat cenderung melakukan alih kode dalam berkomunikasi. Kecenderungan ini disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa. Alih kode terjadi

dengan alamiah dan disebabkan oleh unsur kesengajaan yaitu penafsiran penutur terhadap situasi dan konteks komunikasi. Meskipun demikian, Downes (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:119--120) menyatakan kecenderungan beralih kode disebabkan oleh (1) kecakapan berbahasa, (2) keterikatan bahasa, dan (3) interferensi dwibahasawan.

Menurut Pateda (1987:86), penyebab alih kode adalah: (1) adanya selipan dari lawan bicara, (2) pembicara teringat pada hal-hal yang perlu dirahasiakan, (3) salah bicara, (4) rangsangan lain yang menarik perhatian, dan (5) hal yang sudah direncanakan. Selain itu, masih dalam Pateda (1987:86) menyatakan peralihan kode juga disebabkan oleh dorongan batin, misalnya karena kekecewaan, ketidakpuasan penilaian, dan tanggapan kita tentang sesuatu. Menurut Appel (dalam Pateda 1987:86), faktor situasional yang mempengaruhi peralihan kode adalah (a) siapa yang berbicara dan pendengar, (b) pokok pembicaraan, (c) konteks verbal, (d) bagaimana bahasa dihasilkan, dan (e) lokasi.

Aslinda dan Leni (2010:85) menyatakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antara lain: (1) siapa yang berbicara, (2) dengan bahasa apa, (3) kepada siapa, (4) kapan, dan (5) dengan tujuan apa. Menurut Chaer dan Leonie (2004:108), dalam berbagai kepustakaan linguistik, secara umum penyebab terjadinya alih kode adalah (1) pembicara atau petutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi karena hadirnya orang ke tiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Berdasarkan teori mengenai penyebab alih kode di atas, maka penyebab alih kode yang akan dianalisis adalah penyebab alih kode menurut teori Chaer dan

Leonie (2004:108). Faktor penyebab tersebut yaitu (1) pembicara atau petutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi karena hadirnya orang ke tiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Teori ini digunakan karena teori ini lebih lengkap dan lebih padat isinya dari teori lain. Selain itu, teori ini juga merupakan teori baru yang diyakini memiliki makna yang dalam serta penjelasan yang banyak dari teori lain. Layaknya sebuah ilmu, tentunya teori ini lebih berkembang dari teori lainnya.

3. Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Antara campur kode dan alih kode memiliki perbedaan. Alih kode merupakan peralihan bahasa dari satu kode ke kode yang lain tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa. Berbeda dengan campur kode, alih kode diukur dari tingkat penggunaan kalimat, sedangkan campur kode diukur dari penggunaan dua bahasa sekaligus dalam satu kata atau frasa.

Menurut Nababan (1993:31), “Alih kode merupakan pergantian dua bahasa atau lebih, dua ragam bahasa ataupun dari dialek yang satu ke dialek yang lain dalam situasi berbahasa. Apabila penutur mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discause*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa, berarti komunikasi atau petutur itu melakukan campur kode”.

Di sisi lain, Thelander (dalam Chaer dan Leonie, 2004:115) mengatakan, Jika di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari klausa yang satu ke klausa yang lain dan masing-masing klausa masih mendukung fungsi tersendiri,

terjadilah peristiwa alih kode. Apabila suatu tuturan, baik klausa maupun frasa tidak lagi mendukung fungsi tersendiri, maka akan terjadi campur kode. Menurutny lagi, memang ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke alih kode. Hal ini berarti memang benar bahwa alih kode merupakan sesuatu yang berbeda.

Suwito (1983:69), mengemukakan bahwa alih kode berbeda dengan campur kode. Dalam alih kode menunjukkan adanya gejala saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dengan fungsi yang relevan di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Campur kode menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan dalam hal ini berkaitan dengan siapa yang menggunakan dua bahasa, sedangkan fungsi kebahasaan berkaitan dengan apa yang hendak dicapai oleh penutur dalam tuturannya. Dengan demikian, alih kode dilatarbelakangi oleh faktor objektif komunikasi dalam menilai situasi komunikasi, sedangkan campur kode lebih dilatarbelakangi oleh faktor subjektif, bahkan ego atau keakuan komunikasi.

Menurut Chaer dan Leonie (2004:115), perbedaan jelas antara keduanya terdapat pada fungsi otonomi yang masih dimiliki atau yang sudah ditinggalkan oleh bahasa atau ragam bahasa yang bercampur itu. Dalam alih kode, setiap bahasa atau penggunaan dua ragam bahasa masih memiliki keotonomiannya masing-masing. Dalam campur kode, kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi keotonomiannya (kode-kode lain yang digunakan hanya dianggap serpihan).

Dalam situasi yang berbeda, Chaer dan Leonie (2004:120) menyatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa pergantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar, sedangkan campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Fasold (dalam Chaer dan Leonie, 2004:115) menyatakan kriteria gramatika membedakan antara alih kode dan campur kode adalah jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dapat dikatakan orang tersebut telah melakukan campur kode, tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya adalah disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan sesuatu hal yang berbeda. Walaupun ada sebagian teori yang menyamakan antara alih kode campur kode, namun berdasarkan teori yang ada, diketahui bahwa alih kode berbeda dengan campur kode.

Perbedaan alih kode dan campur kode dapat dianalisis sebagai berikut: alih kode merupakan *peralihan* kode, sedangkan campur kode merupakan *pencampuran* suatu kode dalam kode lain. Alih kode dilakukan *secara sadar* karena tidak adanya ungkapan yang tepat untuk menyatakan maksud yang diharapkan, sedangkan campur kode dilakukan *secara tidak sadar* diakibatkan oleh pemerolehan bahasa yang buruk.

Lazimnya alih kode terjadi pada situasi *formal*, sedangkan campur kode terjadi pada situasi. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) yang berperan sebagai alat memperlancar komunikasi, sedangkan campur kode merupakan suatu *kesalahan dalam berbahasa*. Alih kode diukur dari *tingkat penggunaan kalimat*, sedangkan campur kode diukur dari penggunaan dua bahasa sekaligus dalam satu kata atau frasa. Alih kode dilatarbelakangi oleh faktor objektif komunikasi dalam menilai situasi komunikasi, sedangkan campur kode lebih dilatarbelakangi oleh faktor subjektif, bahkan ego atau keakuan komunikasi.

4. Tuturan Guru dalam Proses Pembelajaran

Tuturan merupakan bentuk ujaran, ucapan cerita, dan sebagainya yang dituturkan oleh seseorang. Dalam lingkungan pendidikan, tuturan guru perlu diperhatikan. Hal ini berhubungan dengan peran guru sebagai pendidik dan contoh bagi anak didiknya. Menurut Sardiman (2004:56), "Interaksi belajar mengajar adalah kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dengan warga belajar yang melaksanakan kegiatan belajar".

Proses pembelajaran terjadi dalam lingkungan pendidikan. Sebagai mana yang diketahui, proses merupakan perpaduan dua unsur yang saling bekerja sama. Tanpa berkomunikasi melalui tuturan, sebuah proses tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini karena dengan berkomunikasi dapat menciptakan umpan balik dalam pencapaian tujuan pendidikan seperti yang diharapkan.

Guru berperan aktif menciptakan kondisi yang merangsang siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Keberhasilan siswa tergantung pada cara guru

mengajar dalam menyampaikan bahan pengajaran. Pada saat berkomunikasi dengan anak didik, seorang selalu guru menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Peran seorang guru adalah sebagai fasilitator dalam berbahasa. Oleh sebab itu, seorang guru diharapkan terampil mengkomunikasikan bahasa pada saat melaksanakan proses pembelajaran, karena melalui bahasa yang baik seorang guru dapat menyampaikan pikiran dan gagasan yang dikuasainya dengan baik pula.

Salah satu hal yang tidak lepas dalam kegiatan pembelajaran adalah berbicara sesuai dengan konteks (situasi tuturan). Situasi tuturan sama halnya dengan peristiwa tutur yang mestinya disesuaikan dengan lingkungan penuturnya, sehingga komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan semestinya. Aslinda dan Leni (2010:85) menyatakan bahwa, setiap penutur pasti mempunyai kelompok sosial yang hidup dalam tempat dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, setiap penutur yang bersosialisasi minimal memiliki dua dialek dalam kehidupannya, yaitu dialek sosial (bahasa Minangkabau) dan dialek regional temporal (bahasa Asing).

a. Pengertian Tuturan Guru

Menurut Tarigan (1988:5), "Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia". Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi lisan di dalam kehidupannya. Bahasa sebagai salah satu ciri pembeda manusia dari makhluk lainnya. Dalam berbahasa digunakan tuturan. Tuturan merupakan bentuk ujaran, ucapan cerita dan sebagainya yang dituturkan oleh seseorang.

Menurut Chaer dan Leonie (2004:45) tuturan merupakan bentuk ujaran bahasa lisan yang diucapkan guru dalam proses belajar mengajar. Apa yang keluar dari mulut seorang guru itulah yang disebut dengan tuturan. Jadi, tuturan merupakan bentuk ujaran, ucapan cerita, dan sebagainya yang dituturkan oleh seseorang.

Dalam peristiwa tutur terjadi suatu proses dan interaksi. Proses merupakan perpaduan aktivitas, sedangkan interaksi merupakan pengaplikasian dari sebuah proses. Dalam proses pembelajaran diharapkan terjadinya interaksi yang baik antara dua pihak yaitu guru sebagai pengajar dan murid sebagai pelajar. Interaksi yang baik sangat diharapkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik pula. Selain interaksi yang baik, situasi yang mendukung juga mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan guru dalam bertutur.

Sebaiknya sebelum tampil mengajar di depan kelas, seorang guru terlebih dahulu harus menguasai materi yang akan diajarkan. Guru akan dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik berdasarkan modal penguasaan materi yang ia miliki. Cara guru menyampaikan materi haruslah dengan bahasa yang tepat dan jelas agar seluruh siswa paham. Keterpahaman siswa terhadap suatu materi merupakan salah satu tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu, guru dituntut untuk dapat mengkomunikasikan materi yang diajarkannya sesuai dengan situasi dan kondisi siswanya. Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswanya saat mengkomunikasikan materi tersebut. Menurut Sardiman (2004:176) dalam suatu proses belajar mengajar tentu saja ada sebahagian siswa yang berhasil dengan baik dalam memahami materi yang diberikan.

b. Penggunaan Tuturan Guru

Guru sebagai tenaga pengajar di bidang pendidikan, harus bisa mengelola pembelajaran dengan baik. Dalam mengelola proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki keterampilan mengkomunikasikan program pengajaran kepada anak didik. Salah satunya dalam menyampaikan materi pelajaran.

Guru berperan aktif dalam menciptakan kondisi yang merangsang siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Keberhasilan siswa tergantung pada materi dan bahasa yang digunakan guru. Bahasa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas sangat beragam. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menggunakan pilihan bahasa secara tepat dalam pembelajaran di kelas karena guru merupakan contoh yang baik bagi siswanya.

B. Penelitian yang Relevan

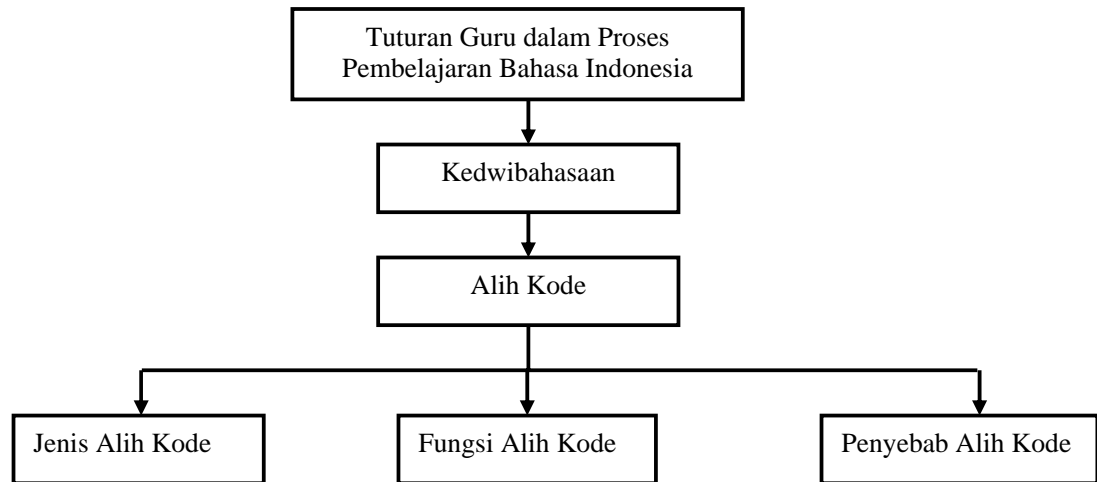
Ada beberapa penelitian sebelumnya tentang alih kode. (1) Penelitian Septi Hilda dengan judul, "Alih Kode Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP 2 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman." 2008. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode yang terjadi sesuai dengan teori Debane, yaitu alih kode dalam kalimat (*intersentencial code switching*). Selanjutnya dari teori Hymes juga ditemukan alih kode eksternal (*eksternal code switching*) kemudian juga dapat diketahui empat fungsi alih kode, yakni: (1) memarahi; (2) mendapatkan keuntungan dan manfaat (menjelaskan materi pelajaran); (3) memberikan penegasan; (4) membangkitkan rasa humor; (5) sekedar bergengsi.

Senada dengan penelitian di atas, (2) Monalisa Aswanti juga melakukan penelitian yang sama dengan judul, "Alih Kode Tuturan Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan" 2001. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya, ditemukan dua jenis alih kode, yaitu alih kode intern dan ekstern. Alih kode yang sering muncul adalah alih kode intern yang menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Kemudian juga dapat diketahui empat fungsi alih kode yang dilakukan oleh guru yakni: (1) mendapat keuntungan atau manfaat; (2) mengulangi pertanyaan; (3) menjalin keakraban; (4) menyampaikan seruan. Fungsi alih kode yang sering muncul adalah fungsi mendapatkan keuntungan atau manfaat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Septi Hilda dan Monalisa Aswanti adalah pada teknik yang digunakan, subjek yang akan diteliti dan tempat pengambilan data. Septi Hilda melakukan penelitian di SMP 2 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman dan Monalisa Aswanti melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

C. Kerangka Konseptual

Bahasa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas sangat beragam. Oleh karena keberagaman inilah dilakukan penelitian mengenai alih kode tuturan guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada jenis, fungsi, dan penyebab guru beralih kode dalam tuturannya. Dengan demikian, kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Bagan 1. **Kerangka Konseptual**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa. Pertama, ditemukan dua jenis alih kode; yaitu alih kode intern (IN) dan alih kode ekstern (EK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis alih kode intern lebih sering digunakan dalam proses belajar mengajar dibandingkan dengan alih kode ekstern.

Kedua, ditemukan lima fungsi alih kode. Kelima fungsi alih kode tersebut yaitu: (1) untuk mendapatkan keuntungan (MK), (2) untuk menjalin rasa keakraban (MRK), (3) untuk menjalin rasa kebersamaan (MRKB), (4) untuk mengimbangi kemampuan lawan bicara (MKLB), dan (5) untuk memudahkan suatu urusan atau persoalan (MSU). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi alih kode yang sering muncul adalah fungsi alih kode untuk memudahkan suatu urusan atau persoalan, sedangkan fungsi alih kode yang jarang muncul adalah untuk menjalin rasa keakraban.

Ketiga, ditemukan lima penyebab alih kode. Penyebab alih kode tersebut yaitu: (1) pembicara atau penutur (PM), (2) pendengar atau lawan tutur (PN), (3) perubahan situasi karena hadirnya orang ke tiga (PS), (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya (PF), dan (5) perubahan topik pembicaraan (PT). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab alih kode yang sering muncul adalah penyebab alih kode karena pendengar atau lawan tutur, sedangkan penyebab alih kode yang paling sedikit disebabkan oleh perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga.

B. Saran

Pada hakikatnya, penggunaan alih kode tuturan guru dalam lingkungan pendidikan tidak salah apabila peralihan kode tersebut disesuaikan dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, diharapkan seorang guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apabila guru selalu beralih kode dalam mengajar tanpa memperhatikan konteks dan tujuan pembelajaran, dikhawatirkan bahasa yang diperoleh siswa tidak bagus. Sehingga tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Khususnya bagi guru yang mengajar pada bidang bahasa Indonesia, disarankan agar dapat menggunakan bahasa yang komunikatif. Dalam artian, mampu beralih kode dengan baik. Hal ini karena ketuntasan belajar bahasa Indonesia siswa bukan hanya terletak pada tercapai atau tidaknya teori yang diberikan, tetapi juga pada berhasil atau tidaknya siswa berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam peristiwa komunikasinya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aswanti, Monalisa. 2001. “Alih Kode Tuturan Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto dan Emidar. 2009. *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Hilda, Septi. 2008. “Alih Kode Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP 2 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sociolinguistik (Buku Ajar)*. Padang: FBSS UNP.
- Pateda, Mansur. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Rusyana, Yun. W. J. S. 2003. *Perihal Kedwibahasaan*. Dekdikbut Dikti.
- Sardiman. 2004. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. University Press.
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Hanafi Offset.
- Tarigan, H. Guntur. 1988. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Umar, Azhar dan Delvi Napitulu. 1994. *Sociolinguistik dan Psikolinguistik (Suatu Pengantar)*. Medan: Pustaka Widyasarana.